

Vol. 4, No.1, April 2001

ISSN : 1411 - 724X

Jurnal

Ilmu Dakwah

Konsepsi Tentang Ilmu Dakwah
(Sebuah Pendekatan Heuristik)

Strategi Komunikasi Sebagai Penunjang Dakwah

Pengembangan Masyarakat Islam
(Membangun Paradigma Baru Model Dakwah)

Landasan Keilmuan Dakwah
(Sebuah Konsep Dasar Menuju Profesionalisme Dakwah)

Manajemen Pengelolaan Zakat Produktif Dalam Bank Islam

Dakwah Dalam Perspektif K.H. Abdul Wahid Hasyim

Aktivisme Iqbal sebagai Solusi Alternatif

**Brings The Genuine Multicultural Society Back ;
Managing Conflict in Indonesia**

'Islam dan Feminisme

**Konflik Politik dan Teologi Masa Uthman dan 'Ali
Sebagai Cermin Elit Politik di Indonesia Masa kini**

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

LANDASAN KEILMUAN DAKWAH

Sebuah Konsep Dasar Menuju Profesionalisme Dakwah

Ali Nurdin*

Abstraksi

Masyarakat senantiasa berubah. Konsekuensi dari itu menuntut semua pihak untuk senantiasa mencari sebuah solusi alternatif sebagai langkah preventif. Sementara itu Ilmu dakwah sebagai ilmu yang mengantarkan manusia untuk mencapai kedamaian hakiki harus mempunyai landasan yang kuat dan kokoh untuk mengantisipasi keadaan zaman. Landasan dimaksud diantaranya adalah landasan hukum, filosofis, psikologis, sejarah, sosial budaya, ekonomi dan profesionalisme da'i. Dengan ketujuh landasan diatas, maka Islam (baca : dakwah) yang memiliki sifat universal harus mampu menempatkan posisi-posisi strategis yang dapat ditawarkan dalam menghadapi gebyar kehidupan modern. Dakwah harus mampu mentransformasikan nilai - nilai yang dibawanya ke dalam segala bentuk lapisan kehidupan masyarakat manusia, dan tentunya landasan berpijaknya sesuai dengan bidangnya masing-masing yaitu landasan hukum, filosofis, psikologis, sejarah, sosial budaya, ekonomi dan profesionalisme da'i itu sendiri.

Kata Kunci :

Konsep dasar, Keilmuan dakwah, Profesionalisme

* Tenaga Pengajar Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Semua orang pada dasarnya pernah melaksanakan apa yang dinamakan dengan dakwah, manakala dakwah itu diartikan secara luas. Sejak manusia itu hidup, secara kodrati manusia akan mengajak kepada hal-hal yang bersifat baik dan benar, itu dilakukan oleh manusia sejak diciptakan, baik manusia primitif sampai kepada manusia modern. Oleh karena itu secara dasariah tidak ada manusia yang tidak butuh pada kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya masing-masing.

Sementara itu makna sesungguhnya dari dakwah, teori dan ilmu dakwah dapat penulis sebutkan sebagai berikut ; *Pertama*, secara umum dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada yang baik dan mencegah yang mungkar, yang dilakukan oleh semua masyarakat pada umumnya. Dakwah atau ajakan yang semacam ini telah ada semenjak manusia ada di muka bumi. Jika dikaitkan dengan dakwah Islam, maka itu termasuk dalam kategori "*amr al-ma'ruf dan nahy al-mungkar*". Oleh karena itu apapun yang dilakukan oleh manusia pada masa dan waktunya yang mengajak kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah kemungkaran sesuai dengan kondisi setempat maka secara umum dinamakan dengan dakwah.¹

Kedua, di dalam teori umum dakwah dikatakan; "*Bahwa sesungguhnya dakwah Islam adalah dakwah kearah kemanusiaan....dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi, dalam hubungan antar manusia dan sikap antar perlakuan antar sesama*".² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan dalam dakwah pada hakekatnya adalah panggilan kepada apa-apa yang menghidupkan manusia secara menyeluruh ; yaitu menghidupkan panca indera dan daya observasinya, menghidupkan daya rasa dan daya ciptanya serta menghidupkan *domir*, hati nurani dan *bashīrah* (matanya).³

Melihat pemikiran-pemikiran dakwah tersebut, penulis berkeyakinan bahwa secara hakiki dakwah sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pijakan awal sebuah ilmu pengetahuan yaitu filsafat. Bukankah Filsafat selama ini dikenal sebagai induk dari segala ilmu memberikan gambaran yang jelas tentang bagian dari masing-masing ilmu tersebut. Pola dan sistem berpikirnya dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan alam, manusia beserta sekitarnya. Dalam konteks inilah menurut penulis dimana dan bagaimana letak ke-umum-an sebenarnya dari teori-teori dakwah yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :⁴

¹ Sebagai bahan perbandingan bisa dilihat di Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), 22

² Muhammad Al Bahiy, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi* (Jakarta : Kalam Mulia, 1981), 6

³ Abul A'la Al Mawdudi, *Petunjuk Juru Dakwah* (Jakarta : Media Dakwah, 1994), 4

⁴ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), 6

1. Aspek Kosmologi :

Dakwah dengan pendekatan suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan, serta proses kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan sebagainya.

2. Aspek Ontologi

Dakwah dengan pendekatan suatu pemikiran tentang asal usul kejadian alam semesta, dari mana dan ke arah mana proses kejadiannya.

3. Aspek *Philosophy of mind*

Dakwah dengan pendekatan suatu pemikiran filosofis tentang jiwa dan hubungannya dengan jasmani serta bagaimana tentang kebebasan berkehendak dari manusia.

4. Epistemologi

Dakwah dengan pendekatan suatu pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh apakah dari rasio atau akal (*rasionalisme*), dari pengalaman panca indera (*aliran empirisme*), dari ide-ide (*aliran idealisme*) atau dari Tuhan (*aliran Theologisme*).

5. Aksiologi

Dakwah dengan pendekatan suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan, misalnya nilai moral, agama serta nilai keindahan (*estetika*).

Ketiga adalah ilmu dakwah. Banyak para pakar telah memberikan pengertian tentang makna dakwah, diantaranya Hamzah Ya'qub⁵ menurutnya ilmu dakwah adalah ilmu untuk memiliki kepandaian mempengaruhi orang dari jalan yang bathil kepada jalan yang benar dengan hikmah kebijaksanaan. Teknik mempengaruhi orang inilah yang harus dikuasai sebelum melaksanakan dakwah dengan baik.

Ilmu dakwah juga dikatakan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang proses penyampaian ajaran kepada ummat manusia. Menurut A. Rosyad Sholeh⁶ proses diartikan sebagai rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu yang memang dikehendaki pelaku dari perbuatan itu. Melihat pengertian yang diberikan oleh A. Rosyad Sholeh, maka kita dapat mengetahui objek materia dan forma ilmu dakwah. Objek materia ilmu dakwah adalah proses penyampaian ajaran kepada ummat manusia, sedangkan objek formanya adalah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada ummat manusia.⁷ Jadi bilamana suatu

⁵ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung : Diponegoro, 1981), 32

⁶ A. Rosyad Sholeh, *Management Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 20

⁷ *Ibid*, hal

ilmu yang objek materianya sama dengan objek ilmu dakwah, maka yang membedakannya adalah terletak pada objek formanya.

Dakwah dikatakan sebagai suatu ilmu haruslah memenuhi dan memiliki persyaratan sebagai ilmu, dan itu semua telah dimiliki oleh dakwah, misalnya memiliki objek, punya metode penyelesaian, sistematis dan memiliki tujuan.⁸ Untuk metode penelitian yang dimiliki ilmu dakwah haruslah memiliki kesamaan dengan metode penelitian ilmu-ilmu yang lainnya yaitu memakai metode penelitian ilmiah, yang mencakup ; judul atau ruang lingkup, masalah, tujuan dan hipotesis, obyek penelitian, instrumen pengambilan data serta analisis data dan kesimpulan atau hasil.

Sementara itu, rumusan tentang sistematika ilmu dakwah, Barmawie Umarie⁹ mengatakan bahwa "*apabila kita analisa maka terdapatlah tujuh unsur problematika dakwah yang semuanya tidak dapat dipisahkan dan mempunyai hubungan erat dengan subyek dakwah yaitu : Dasar, Tujuan, Objek, Materi, Metode, Alat dan Subjek*". Adapun tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh petugas dakwah.

Unsur-unsur dakwah dimaksud tidak akan "bertahan" kuat manakala unsur-unsur tersebut tak memiliki landasan, hal itu diperlukan guna tercapainya tujuan terbesar dari dakwah, baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Dengan menjadi sebuah "keharusan" menetapkan serta mengupayakan tersedianya landasan yang kuat dan kokoh bagi keilmuan dakwah

Beberapa Landasan Keilmuan Dakwah

1. Landasan Hukum

Tiap-tiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Semua tindakan yang dilakukan di negara itu haruslah didasarkan pada perundang-undangan tersebut. Bila ada suatu tindakan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan itu, maka tindakan itu dapat dikatakan melanggar hukum. Dan orang bersangkutan patut diadili. Oleh sebab itu tindakan dikatakan benar bila sejalan atau sesuai dengan hukum yang berlaku di negara bersangkutan.

Negara Republik Indonesia mempunyai berbagai peraturan perundang-undangan yang bertingkat, mulai dari UUD 1945, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Ketetapan sampai dengan Surat Keputusan. Semuanya mengandung hukum yang patut ditaati, dimana UUD 1945 merupakan hukum yang tertinggi. Sementara peraturan perundang-undangan lain harus tunduk pada UUD 1945.

Dalam kaitannya dengan dakwah, maka dalam berdakwah-pun ada perundang-undangan yang wajib ditaati oleh penyelenggara dakwah. Perundang-undangan dakwah adalah aturan main dalam penyelenggaraan dakwah dikalangan

⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 6

⁹ Barmawie Umarie, *Asas-Asas Ilmu Dakwah* (Solo : Ramadhani, 1984), 73

ummat beragama. Peraturan inilah yang mengatur tata penyelenggaraan dakwah. Oleh karena itu dakwah harus berlandaskan pada peraturan yang ada. Landasan perundang-undangan dakwah yang dimaksud dan harus dipelajari adalah :

1. Undang-Undang nomor a/Pn Ps/1965
2. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI No.1 th 1979
3. Keputusan Menteri Agama RI :
 - a. No. 44 tahun 1978
 - b. No. 70 tahun 1978
 - c. No. 77 tahun 1978
 - d. No. 49 tahun 1980
 - e. No. 50 tahun 1980
4. Instruksi Menteri Agama No. 9 tahun 1978
5. Surat Edaran Menteri Agama No.3 tahun 1978
6. Instruksi Menteri Agama No. 4 tahun 1978 dan No.14 tahun 1978
7. Surat Menteri Agama kepada Gubernur KDH TK.I Jawa Timur No. B/5943/1978
8. Surat Menteri Agama kepada Gubernur KDH TK.I di seluruh Indonesia No. B.IV/11215/1978
9. Keputusan Jaksa Agung. No. Kep.J.A/9/1978
10. Pedoman Dasar Majelis Ulama Indonesia
11. Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.01/Bcr/mdm-mag/1969
12. Keputusan Menteri Agama RI No. 30 tahun 1977
13. Peraturan-peraturan lain yang mendukung.

Landasan Filosofis Dakwah

Sejak manusia hidup mempunyai gambaran dan cita-cita dalam masa hidupnya yang mereka kejar sampai dapat memenuhi ambisi dan cita-citanya. Baik dalam bentuk individual maupun bentuk kelompok/masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa sejak manusia itu ada maka pemikiran filsafat sudah menyertai dalam segala aspek kehidupannya. Hanya saja filsafat pada waktu itu belum diakui secara formal seperti filsafat sekarang.

Filsafat diakui sejak masa Sokrates (469-399 SM) yang mengajak kepada manusia untuk mencari kebenaran dan kebijakan dengan cara berpikir secara dialektis. Plato (427-347 SM) mengatakan kebenaran hanya ada di alam ide yang bisa diselami dengan akal. Aristoteles (383-322 SM) yang merupakan peletak dasar empirisme, yaitu kebenaran harus dicari melalui pengalaman panca indera. Mereka itu semua adalah para tokoh filsafat sejak zaman Yunani kuno.

Mereka kemudian diikuti oleh ahli-ahli filsafat yang mencoba untuk mendeskripsikan tentang pemikiran filsafat, meskipun diantara mereka belum ada kesamaan "redaksi" dalam memandang filsafat, namun secara umum berpikir filosofis harus memenuhi karakteristik yang mempunyai sifat menyeluruh, mendasar, spekulatif dan kontemplatif. Sebagai ilmu kontemplatif filsafat selalu mengklarifikasi dan menvaliditasi dengan berlandaskan pada premis-premis wahyu

Allah yang sudah pasti kebenarannya, sehingga dalam perjalanannya “*naqliyah* akan selalu memandu *aqliyah*”.¹⁰

Filsafat dalam coraknya yang baru mempunyai beberapa cabang yaitu ; metafisika(hakikat yang ada dibalik fisika/di luar jangkauan kemampuan manusia), logika (berpikir benar dan salah), etika (tingkah laku baik dan buruk), estetika (kreasi indah dan jelek), epistemologi (ilmu pengetahuan) dan filsafat-filsafat lain (hukum, sejarah, alam, agama, manusia, pendidikan dan lain-lain).¹¹

Dalam kaitannya dengan filsafat manusia menurut Callahan (1983) dalam Made Pidarta¹² ada dua pandangan tentang manusia yaitu : manusia pada hakikatnya adalah spiritual yang ada dalam jiwa atau roh, yang lain hanyalah semu. Pandangan ini di dianut oleh kaum idealis, skolastik dan beberapa kaum realis. Dakwah Islam berkewajiban membebaskan jiwa dari ikatan semu. Dan manusia adalah organisme materi, pandangan ini dianut oleh kaum *naturalis*, *materialis*, *eksperimentalis*, *pragmatis* dan beberapa kaum realis. Dakwah Islam berkewajiban membuat kehidupan menuju kearah kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (keseimbangan).¹³

Landasan filosofis dakwah adalah pembahasan yang meliputi berbagai soal alam semesta dan berbagai macam masalah manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan yang turun bersama lahirnya agama Islam.¹⁴ Di dalam dakwah terdapat kontak antar manusia. Dengan demikian maka pemikiran-pemikiran falsafati berkisar di seputar antropologi (manusia), etika (tingkah laku) dan logika (budi). Di dalam dakwah juga terdapat penyaluran *massage*, bahkan ada yang mengatakan bahwa *massage* dalam dakwah disebut dengan ideologi dakwah. Ideologi dakwah berkisar di seputar hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan makhluk termasuk alam. Pemikiran filosofisnya berkisar pada *ontologia* (ada umum), *theodecia* (ada mutlak), *cosmolgia* (alam) dan *antropologia* (manusia).¹⁵

Hal-hal yang perlu ditekankan dalam landasan filosofis dakwah adalah permasalahan mengapa manusia membutuhkan agama, mengapa agama sebagai kebutuhan perlu disebarluaskan kepada orang lain, apakah tujuan akhir dakwah, bagaimana etika dakwah, bagaimana hakikat manusia subyek dakwah, bagaimana hakikat mencari sasaran dakwah dan bagaimana rasionalisasi metode, media, teknik-teknik dakwah dan lain-lain.¹⁶ Apabila kita mampu menjawab permasalahan-permasalahan diatas dengan benar dan baik maka disitulah awal mula landasan berpikir filosofis tentang dakwah.

¹⁰ Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir* (Bandung : Bhakti Mandiri,2000), 222

¹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), 94

¹² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan..*, 77

¹³ Lihat al Qur'an surat Al-Qasash ayat 77

¹⁴ A. Fuad Al Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus,1988), 5

¹⁵ Imam Sayuti Farid, *Intisari Filsafat Dakwah* (Surabaya : Fakultas Dakwah,1989), 4

¹⁶ *Ibid*, hal. 5

Landasan Sejarah

Orang dapat mengembangkan daya pikirnya melalui sejarah. Sejarah akan selalu membayangi di setiap langkah kehidupan manusia. Sejarah merupakan keadaan masa lampau yang juga didasari dengan konsep-konsep tertentu. Konsep-konsep yang dibangun berdasarkan pemikiran mereka yang mencakup segala kejadian alam semesta sehingga muncullah berbagai macam sejarah, ada sejarah candi, sejarah fosil, sejarah munculnya benua, sejarah ilmu dan bahkan sejarah dakwah.

Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktek-praktek, moral, cita-cita bentuk dan sebagainya. Sejarah dakwah juga mengandung informasi-informasi tentang konsep-konsep yang dibangun pada masa lampau dan juga yang dihasilkannya. Hasil-hasil dari penelitian sejarah tersebut dijadikan pijakan awal untuk melangkah lebih lanjut dalam bidang keilmuan yang hendak dikaji. Dan akhirnya generasi muda akan memperoleh warisan sejarah yang tidak ternilai harganya.

Seseorang yang ingin melangkah dalam dunia berdakwah harus mempelajari pengalaman-pengalaman masa lampau dalam berdakwah yaitu pengalaman dakwah para Nabi dan Rasul Allah yang telah diberi tugas untuk berdakwah. Di sinilah banyak konsep yang perlu dikaji kembali untuk disesuaikan dengan kondisi masa sekarang, mana yang masih sesuai dipakai sebagai bahan rujukan dan begitu sebaliknya yang tidak sesuai ditinggalkan dan ditunggu sampai suatu saat sesuai dengan kondisi yang ada.

Rasulullah SAW. Dalam berdakwah tidak pandang bulu baik itu ummat Islam maupun kepada ummat non-muslim. Kepada ummat Islam sendiri Rasulullah menegakkan teologi positif (*'amr al-ma'rūf*) dan juga teologi negatif (*nahy al-munkar*) dan kepada ummat non-muslim beliau juga bersifat rendah diri, bertutur kata lembut dan juga siap beradu argumentasi jika memang yang dikehendaki demikian. Yang demikian itu tipikal dakwah rasulullah yang patut diteladani.

Generasi sekarang harus mampu memecahkan dan membuat konsep-konsep baru tentang dakwah yang lebih "*membumi*" berpijak pada konsep dakwah para Nabi dan Rasul. Kita tidak boleh cenderung berlaku "*in group feeling*", bila tidak saudara kita se-agama ataupun segolongan maka apapun yang terjadi pada orang tersebut kita biarkan begitu saja, sehingga kita tidak terlalu peka memandang apa yang terjadi di luar diri kita secara obyektif. Sendi utama Islam adalah menyangkut keadilan, termasuk keadilan sosial, akan tetapi jika ketidakadilan itu tidak menimpa kita atau golongan kita maka serta merta kita tidak menaruh kepedulian sama sekali. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Muslim Abdurrahman¹⁷ bahwa agama dalam konteks yang lebih luas tidak hanya menuntut

¹⁷ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta : Puataka Firdaus, 1997), 12

kepatuhan belaka, akan tetapi juga pergulatan untuk mewujudkan tatanan yang lebih bertanggungjawab.

Landasan Psikologis.

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah ruh dalam keadaan mengendalikan jasmani, yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Karena itu jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia yang berada dan melekat dalam manusia itu sendiri.

Roh sebagai kendali kehidupan manusia pada dasarnya kita hanya saja mengetahuinya, hanya sebatas tingkah laku secara lahiriyah dan dibalik itu semua hanya sang Kholiq yang Maha Mengetahui tentang hakikat jiwa (roh) manusia yang diciptakannya.¹⁸

Dalam al-Qur'an juga disebutkan tentang perilaku manusia dalam mengajak kepada kebenaran, yaitu perilaku dengan kebijaksanaan, perilaku yang dinyatakan dalam bentuk nasihat dan perilaku yang disampaikan/diucapkan dalam bentuk argumentasi langsung secara "face to face meeting", baik secara individual maupun kelompok dengan pendekatan psikologis.¹⁹

Ketiga perilaku manusia yang tercantum diatas bila disesuaikan dengan pendekatan psikologis manusia maka akan membawa kepada penganalisisan hidup rohaniah manusia dalam dua pendekatan psikologi yaitu : pendekatan psikologi individual yang menitikberatkan kepada manusia sebagai individu baik dalam kondisi abnormal maupun normal, dan pendekatan psikologi sosial atau kolektif dimana penganalisisannya ditekankan pada hidup manusia sebagai makhluk sosial baik dalam situasi dan kondisi interaksional maupun dalam hubungan interpersonal dalam ingroup dan outgroup dalam masyarakat.²⁰

Dakwah merupakan perpaduan antara perilaku positif (*amar ma'ruf*) dan perilaku negatif (*nahi mungkar*) manusia yang di dalamnya banyak saling keterkaitan dengan kondisi psikis subyek maupun obyek dakwah. Dakwah bertugas menyadarkan manusia dari perilaku negatif baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Karena misi dakwah adalah menyadarkan manusia maka landasan psikologisnya mengacu pada kedua pendekatan di atas yaitu analisis terhadap gejala-gejala individual (psikologi individual) dan mengacu pada fenomena yang terjadi pada manusia sebagai makhluk sosial (psikologi sosial).

Landasan Sosial Budaya.

Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Karena sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya. Dalam bekerja manusia juga berkelompok, ada

¹⁸ Lihat *Al-Qur'an surat Al Isra'* ayat 85

¹⁹ Lihat *Al-Qur'an surat Al-Nahl* ayat 125

²⁰ HM. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 21

yang di kantor, ada yang diperkebunan, dan lain sebagainya yang hampir semuanya dikerjakan secara kelompok. Ini berarti ada unsur sosial didalamnya, sedangkan mengenai apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakan dan apa hasil pekerjaan tersebut merupakan unsur yang mengandung budaya.

Secara garis besar sosial adalah suatu sistem yang berkaitan dengan interaksi dengan sejumlah peranan (*rules*) kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedangkan budaya (*cultural*) adalah sistem yang berkaitan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu.²¹

Berpijak pada konsep sosial dan budaya di atas, maka permasalahan berikutnya yang sering muncul adalah apakah sistem budaya mempengaruhi sistem sosial? atau sebaliknya sistem sosial memberikan pengaruh terhadap terhadap kebudayaan. Permasalahan ini tak kunjung terjawab karena sama-sama memiliki bobot dan alasan yang kuat untuk saling mendahului sama halnya dengan mempertanyakan mana yang dulu antara "ayam dan telur". Namun yang jelas, jika kita mengamati suatu kelompok tertentu, di sana terdapat tipe tertentu tentang ide-ide dan nilai-nilai dan terdapat pula sistem sosialnya.

Dalam perkembangannya kemudian sistem sosial dan budaya mengalami perubahan dari waktu ke waktu, terus terjadi perubahan sampai pada akhirnya perubahan itu sendiri yang tidak pernah berubah. Proses perubahan sosial dan budaya berlangsung sangat kompleks. Faktor agama juga ikut mempengaruhi dalam perubahan tersebut. Pengaruh agama itu sendiri terhadap perubahan seringkali tidak langsung, bahkan mungkin sulit untuk mengatakan bahwa agama memiliki peranan dan respon yang paling berpengaruh dalam perubahan itu. Dalam kajian tertentu sering dipertanyakan bagaimana hubungan-hubungan itu terjadi antara ide-ide keagamaan dan perilaku para pemeluknya. Meskipun sebenarnya antara keduanya tidak sebangun namun aspek doktrin agama sedikit atau banyak tetap memiliki kaitan terhadap tindakan-tindakan sosial pemeluknya. Di sinilah landasan sosial budaya dibangun melalui jalur-jalur agama, sehingga aspek ajaran agama ikut melakukan transformasi nilai-nilai dan sistem sosial ke dalam tindakan-tindakan dan perilaku pemeluknya sebagai anggota masyarakat.

Landasan Ekonomi

Manusia pada umumnya tidak bisa bebas dari kebutuhan ekonomi. Sebab kebutuhan dasar manusia membutuhkan ekonomi. Ini berarti orang yang tidak mampu-pun membutuhkan uang untuk mengisi "perut yang kosong" dan untuk mencukupi kebutuhan sandang pangannya. Dengan demikian pembahasan tentang ekonomi tidak hanya berkisar pada orang-orang kaya saja akan tetapi juga menyangkut kebutuhan semua orang (termasuk didalamnya orang miskin).²²

²¹ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif...*, 173

²² Salah satu simbol dari ekonomi Islam Bisa dilihat di surat *Al-Hasr ayat 7-8* yang menerangkan ekonomi Islam secara menyeluruh.

Dunia perekonomian dewasa ini sedang gencar-gencarnya dilanda paham ekonomi yaitu paham kapitalis dan paham komunis. Kapitalis di dunia Barat dan komunis di dunia Timur. Permasalahan yang muncul sekarang adalah dimana letak sendi-sendi perekonomian Islam diantara kedua kekuatan ekonomi raksasa tersebut

Paham kapitalis berlandaskan pada kebebasan. Kebebasan di segala lapangan ekonomi, kebebasan perseorangan untuk mengambil serta mengembangkan sesuai caranya, sistem kerja dan sistem penggunaan yang sepenuhnya tergantung pada orangnya. Sehingga hanya orang kuat dan bermodal saja yang dapat mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dengan sistem kapitalis tercipta dua golongan dalam masyarakat yaitu kaum pemegang kekuasaan (pemilik modal) dan kaum pekerja (masyarakat awam). Inilah kapitalisme yang sedang memegang kekuasaan dan bermodal untuk mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Paham komunis adalah sebagian dasar-dasar yang dipakai oleh adanya penguasa, artinya bahwa mereka (masyarakat) mempercayakan dan menguasai pada seseorang atau (beberapa) untuk mengurus sesuatu yang telah dipercayakan kepada mereka. Paham komunis adalah cerminan dari para pekerja yang menginginkan hak-haknya kepada kaum kapitalis. Dengan kesadaran dan kepastian paham ini semakin mendapat kepercayaan dari anggotanya sehingga menimbulkan kesadaran juga pada kaum kapitalis untuk koreksi terhadap apa yang telah dilakukan kepada para pekerja. Paham kapitalis dan komunis adalah simbol perlawanan antara pekerja dengan yang bermodal (pengusaha).

Keadaan diatas menggambarkan bahwa mereka telah mulai memikirkan kekurangan dan kelemahan masing-masing dan mulai menyadari bahwa dirinya tidak selalu diatas kebenaran. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kedua paham itu mencerminkan adanya keinginan untuk saling mendekat. Proses pendekatan itu berjalan perlahan-lahan sehingga tanpa sadar akhirnya mereka bertemu. Jika demikian maka bertemulah dia dengan Islam. Inilah sebenarnya kita diharapkan. Kaum kapitalis menyadari bahwa selain ada hak milik perseorangan juga ada hak milik umum. Begitu pula dengan komunis bukan semuanya milik bersama, akan tetapi hak dan milik perseorangan-pun hendaknya diakui.

Islam berdiri di antara dua sistem ekstrem (kapitalis dan komunis) dengan prinsip ada keseimbangan dalam pembagian kekuasaan. Pada satu sisi Islam memberikan hak kepada individu mengenai milik perseorangan dan haknya dalam melakukan tindakan terhadap kekayaannya. Pada sisi yang lain Islam mengikat tiap-tiap hak dan tiap tindakan dengan dengan berbagai ikatan moril dari dalam dan ikatan perundang-undangan dari luar, dengan tujuan supaya sumber-sumber kekayaan tidak berkumpul pada satu tempat secara besar-besaran, tetapi beredar dan berpindah-pindah di antara berbagai individu dan kelompok sesuai bagiannya masing-masing.

Teori perekonomian Islam mengatakan bahwa "ikatan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat adalah erat, semata-mata karena fitrah

keduanya".²³ Antara keduanya harus ada keselarasan dan keserasian, bukan persaingan dan pertarungan. Di sinilah letak landasan ekonomi Islam dalam berkiprah di dunia masa depan.

Profesionalisme Da'I

Profesionalisme dalam kamus *Ensiklopedi Indonesia* diartikan sebagai pekerjaan atas dasar profesinya yang mendapatkan upah. Adapun ciri-ciri profesional adalah : 1) bekerja sepenuhnya dalam jam-jam kerja (*fulltime*), 2) pilihan pekerjaan itu berdasarkan motivasi yang kuat, 3) memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu dan ketrampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama, 4) membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan atau menangani klien, 5) pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi, 6) pelayanan itu didasarkan pada kebutuhan objektif klien, 7) memiliki otonomi untuk bertindak dalam menyelesaikan persoalan klien, 8) menjadi anggota organisasi profesi, sesudah itu memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu, 9) memiliki kekuatan dan status yang tinggi dalam spesialisasinya, dan 10) keahlian itu tidak boleh diadventasikan untuk mencari klien.²⁴

Dalam Islam profesioanal disebut dengan istilah "ihsan" sebagaimana sabda rasulullah yang menyatakan "sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat ihsan atas segala sesuatu" (*innā al-Allāha katab al-ihsāna 'alā kulli shay'*). Ini mengandung pengertian bahwa seorang yang beriman harus melakukan segala aktivitasnya dengan sebaik-baiknya, sungguh-sungguh dan tidak asal jadi atau asal-asalan.

Da'i yang dimaksudkan di sini adalah da'i yang bersifat umum, artinya bukan saja da'I yang profesional akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah. Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'I, sebab jaya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer di sebut dengan "da'i". Oleh karena itu dibutuhkan da'I yang benar-benar profesional dalam bidang dakwah sehingga hasil yang akan dicapai dapat maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Profesionalisme sebenarnya merupakan sikap yang sangat Islami, terutama pada aspek kontemplatif sebagaimana selalu dipesankan oleh Islam. Sehingga pekerjaan yang dilakukan secara profesional akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, teratur, berencana dan yang terpenting sepenuhnya dengan berserah diri kepada Allah.

Prinsip-prinsip kerja yang profesional menurut A.M.Saifuddin²⁵ adalah :

²³ Abul A'la Al Mawdūdi, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Alih bahasa: Abdullah Suhaili (Bandung ; PT. Al Ma'arif, 1984), 13

²⁴ Made Pidarta, *Landasan.....*, 265

²⁵ A.M. Saifuddin, *Ada Hari Esok* (Jakarta : Amanah Putra Nusantara, 1995), 148

1. Berpikir sebelum bertindak.
2. Tinjauan yang menyeluruh (tidak parsial),
3. Motivasi kerja hendaknya ikhlas sehingga kerja itu bernilai ibadah.
4. Tidak terpaku pada besarnya usaha yang dilakukan tetapi selalu ingat akan kekuasaan Allah dan kehendak-Nya.
5. Proses menuju sasaran teratur, tahap demi tahap tidak tergesa-gesa.
6. *Decision making* dilakukan secara musyawarah dan pembagian tugas dalam kerja sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Untuk dapat terciptanya profesionalisme ini ada beberapa faktor yang akan mendukung dan itu senantiasa harus diupayakan untuk dimiliki. Faktor pendukung tersebut yaitu ; studi kelayakan sebagai persiapan, cinta kepada pekerjaannya, selalu fanatik dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan pekerjaannya dan selalu siap untuk maju demi hasil pekerjaannya.

Seorang profesional juga harus mempunyai etika dalam melakukan pekerjaannya. Di dalam Islam etika profesional itu adalah harus adil, jujur, bertanggung jawab dalam melaksanakan amanat, memberikan contoh, tauladan yang baik serta memiliki moral yang tinggi, rela berjuang tenaga pikiran, materi, kerja sama dan gotong royong.

Kalau kita memperhatikan tingkat profesionalitas seorang dalam Islam, maka manakala seorang sudah menjiwai pekerjaannya tersebut dalam artian ikhlas sudah menyatu dengan jiwanya maka segala imbalan yang diberikan akan diabaikannya. Pada tingkat seperti ini perlu kita perhatikan para da'I. Satu sisi mereka tidak lagi mengaitkan dengan sisi yang lainnya (misalkan imbalan materi). Seorang da'I meski sudah profesional tentunya tidak akan mengandalkan hidupnya (secara materi) dari hasil dakwahnya. Tentunya akan lebih baik kalau orientasinya kembali pada zaman Rasulullah dimana beliau dan para sahabat satu sisi menyatu dengan tugas dakwahnya, tetapi mereka juga profesional dalam bidang-bidang lain seperti berdagang, bertani atau keahlian-keahlian lain.

Kesimpulan

Dalam arti yang lebih luas dakwah akan dapat menjangkau ke semua bidang kehidupan manusia sebatas kemampuan manusia itu sendiri untuk menafsirkan gejala-gejala yang terjadi di alam, manusia dan segala yang ada disekitarnya.

Islam adalah agama dakwah yang universal, dengan ke-universalannya itu Islam mampu menempatkan posisi strategis yang dapat ditawarkan untuk menjawab segala problematika yang muncul ditengah ramainya modernisasi. Islam bukanlah agama dakwah yang sektarian yang mementingkan golongan, akan tetapi lebih dari itu Islam mampu mentransformasikan nilai-nilai yang dibawanya kedalam segala bentuk lapisan kehidupan manusia, tentunya itu harus berlandaskan dengan bidangnya masing-masing yaitu landasan hukum, filosofis, psikologis, sejarah, sosial budaya, ekonomi dan profesionalisme da'i itu sendiri.